

PHILOSOPHICAL VIEWS OF HUMANIOR APPROACHES TO DENTAL TREATMENT IN CHILDREN WITH DOWN SYNDROME

Rieza Zulfahmi Taftazani¹, Arqom Kuswanjono²

¹Prodi Doktor Ilmu Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

²Prodi Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

E-mail: riezazulfahmitaftazani1990@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Key word: Children are a mandate from God Almighty, who are endowed with dignity and cannot be separated from the fulfillment of Human Rights (HAM). The Philosophy right to optimal health for the community certainly applies similarly to a child, Humanities especially considering that children have an immature and immature immune Dental and Oral Health Care system like adults. Not all children can be born with the healthy condition they Down should be. Lots of children are born in unhealthy conditions, namely those Syndrome Child who experience disabilities both physically, socially, as well as mentally and intellectually. In addition to children who are born with disabilities, it is often found that children who are born normal but in the dynamics of their lives encounter obstacles or disturbances that cause them to become disabled. The condition of these disabled children by experts is referred to as Children with special needs, one of which is Down syndrome. The majority of children with Down syndrome do not get enough attention. This makes Down syndrome increasingly left behind by other normal children. Health workers should implement welfare for all children. Health becomes a quality service so that there are no gaps in it. This is in line with the school of philosophy which expects changes in the implementation of services to be better, of better quality and to provide optimal health. This study uses library research methods (library research). Library research is research conducted using literature (library), in the form of books, notes, or other reference sources.

ABSTRAK

Kata kunci: Anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dikaruniai harkat dan martabat, dan tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM). Hak atas kesehatan yang optimal bagi masyarakat tentunya berlaku serupa bagi seorang anak, terlebih mengingat bahwa anak memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna dan kuat layaknya orang dewasa. Tidak semua anak dapat terlahir dengan kondisi yang sehat sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi tidak sehat, yakni yang mengalami kecacatan baik secara fisik, sosial, maupun mental dan intelektual. Selain anak yang terlahir cacat, seringkali juga ditemukan anak yang terlahir normal namun dalam dinamika kehidupannya ia menemukan hambatan atau gangguan yang menyebabkan ia menjadi cacat. Kondisi anak-anak yang cacat tersebut oleh para ahli disebut

sebagai Anak berkebutuhan khusus, salah satunya down sindrom. Mayoritas anak down sindrom kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menjadikan down sindrom semakin tertinggal oleh anak normal yang lain. Tenaga kesehatan sudah seharusnya menerapkan kesejahteraan bagi seluruh anak. Kesehatan menjadi sebuah pelayanan yang berkualitas sehingga tidak ada kesenjangan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan aliran filsafat yang mengharapkan adanya perubahan dalam pelaksanaan pelayanan menjadi lebih baik, berkualitas serta memberikan Kesehatan yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dikaruniai harkat dan martabat, dan tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM). Kesehatan merupakan salah satu unsur kesejahteraan dan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dipenuhi. Setiap manusia berhak atas kesehatan yang optimal dan negara berkewajiban memenuhi hak tersebut (Titon Slamet Kurnia, 2007). Hak atas kesehatan yang optimal bagi masyarakat tentunya berlaku serupa bagi seorang anak, terlebih mengingat bahwa anak memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna dan kuat layaknya orang dewasa. Tidak semua anak dapat terlahir dengan kondisi yang sehat sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi tidak sehat, yakni yang mengalami kecacatan baik secara fisik, sosial, maupun mental dan intelektual. Selain anak yang terlahir cacat, seringkali juga ditemukan anak yang terlahir normal namun dalam dinamika kehidupannya ia menemukan hambatan atau gangguan yang menyebabkan ia menjadi cacat. Kondisi anak-anak yang cacat tersebut oleh para ahli disebut sebagai Anak berkebutuhan khusus, salah satunya down sindrom (Irwan, 2017).

Kelainan genetik yang dikenal sebagai sindrom Down (DS) adalah yang paling umum dan paling mudah diidentifikasi. DS, lebih sering disebut sebagai kelainan genetik trisomi 21, ditandai dengan adanya kromosom tambahan. Akibat dari kromosom tambahan ini, protein diproduksi secara berlebihan, mengganggu pertumbuhan normal tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang direncanakan sebelumnya. 1 Selain itu, kelainan ini dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit kardiovaskular, dan bahkan kanker darah/leukemia (Irwanto, 2019).

Gambaran klinis secara umum penderita Sindroma Down: mempunyai tanda tanda spesifik yang sama walaupun pada ras yang berbeda. Tanda tanda tersebut adalah sebagai berikut: Hipotonia otot-otot termasuk otot orofasial /mulut. Adanya retardasi mental, volume otak lebih kecil dari normal. Wajah: brakisefali dengan belakang kepala yang datar, mikrosefal, palatum yang pendek, hidung kecil dengan pangkal hidung yang rata, dan adanya lipatan epikantus sebelah dalam. Mata: adanya bintik Brushfield disertai hipoplasia iris perifer, miopia (70%), nistagmus (35%), strabismus (45%), sumbatan duktus lakrimalis (20%), katarak (30-60%). Telinga: kecil, lipatan yang berlebihan pada sudut atas heliks, tuli konduktif, campuran atau sensorineural (66%), pengumpulan cairan di telinga tengah (60-80%). Extremitas; kaki menunjukkan sandal gap dan tangan menunjukkan simian crease. Tangan: metakarpal dan falang relatif lebih pendek, jari ke lima mengalami hioplasia

dari midfalang (60%), klinodaktili (50%), garis Simian (45 Jarak yang lebar antara jari pertama dan kedua, garis plantar antara jari pertama dan kedua (Soewondo, W, 2019).

Kelainan struktur email seperti hipoplasia, hipokalsifikasi, tumbuh tidak teratur, lebih sedikit karies dan lebih tinggi kelainan periodontal. Maloklusi dan anomali gigi terdapat open bite, cross bite, overjet yang berlebihan, dan maloklusi kelas III. Agenesi dan erupsi gigi yang terlambat. Gigi mengalami agenesi, yaitu pada gigi M3, I2 dan P2 atas, dapat hipodontia, oligodontia, mikrodontia. Leher pendek; Kelainan Jantung; Rambut: lurus, halus; Genetalia: penis relatif kecil dengan volume testis yang berkurang, defisiensi gonad primer dan pada laki-laki biasanya steril (Soewondo, W, 2019).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat kondisi mulut yang buruk pada pasien disabilitas dengan tingginya prevalensi dan insidensi karies gigi serta penyakit periodontal. Perubahan fungsional penyandang Down Syndrome menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut karena kurangnya program promotif preventif serta ketersediaan akses pelayanan kesehatan, sehingga orang tua tidak mengetahui cara pemeliharannya dan menganggap kesehatan gigi dan mulut bukan prioritas dan jauh dari mengancam jiwa (Soewondo, W, 2019) (Natania, et al, 2021).

Apabila orang tua kurang memiliki pemahaman tentang down syndrome, maka dapat berakibat kurangnya perhatian pada anak dan menganggap anak mengalami cacat atau bahkan tidak bisa berbicara selamanya. Orang tua adalah penentu kehidupan anak sebelum dan sesudah dilahirkan dan bertanggung jawab merawat dan memperlakukannya sebagaimana anak yang lahir secara normal. Mayoritas anak down sindrom kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menjadikan down sindrom semakin tertinggal oleh anak normal yang lain. Tenaga kesehatan sudah seharusnya menerapkan kesejahteraan bagi seluruh anak. Kesehatan menjadi sebuah pelayanan yang berkualitas sehingga tidak ada kesenjangan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan aliran filsafat yang mengharapkan adanya perubahan dalam pelaksanaan pelayanan menjadi lebih baik, berkualitas serta memberikan Kesehatan yang optimal (Rachmawati dan Masykur, 2016).

Filsafat adalah ilmu yang mempelajari segala realitas kehidupan manusia, serta cara berpikir kritis yang dijabarkan dalam konsep fundamental. Filsafat ilmu untuk sebuah kebenaran dikembangkan oleh setiap cabang ilmu bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Kedokteran gigi anak merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang mempelajari cara pencegahan dan metode pengobatan penyakit gigi dan mulut secara komprehensif pada normal maupun anak dengan kebutuhan khusus (Agusmawanti, et al, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya (Wulandari, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi bacaan melalui buku, artikel, majalah, web (internet), dan informasi lain tentang judul survei untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pandangan aliran filsafat terhadap down sindrom. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif serta mendeskripsikan kembali menggunakan bahasa dan pendapat peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Aliran filsafat empirisme

Kata empirisme secara etimologis dari bahasa Inggris empiricism dan experience, kata ini berakar dari bahasa Yunani empeiria dan experientia yang artinya “berpengalaman dalam”. Kemudian secara terminologis pengertian empirisme ialah doktrin atau paham yang meyakini bahwa sumber seluruh pengetahuan harus berdasarkan pengalaman indera, ide hanya abstraksi yang dibentuk terhadap apa yang dialami, dan pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan (Munir, 2004).

Teori empiris terdapat dua aspek pokok yaitu, pertama ialah yang mengetahui (subjek) dan yang diketahui (objek) di antara keduanya terdapat alam nyata seperti fakta yang dapat diungkap. Kedua, pengujian kebenaran dari fakta didasarkan kepada pengalaman manusia, maka pernyataan ada atau tidak sesuatu haruslah memenuhi persyaratan pengujian pengamatan publik (Suriasumantri, 2009). Selanjutnya dari pemaparan ini kita dapat memahami bahwa ada enam ajaran empirisme yaitu: pertama, semua ide ialah abstraksi yang dibentuk oleh pengalaman, kedua pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan, ketiga semua yang diketahui bergantung pada data inderawi, keempat semua pengetahuan turun dan disimpulkan data inderawi kecuali kebenaran defisional matematika dan logika, kelima akal tidak dapat memberikan pengetahuan tanpa bantuan indera, dan keenam empirisme sebagai filsafat pengalaman (Puspitasari, 2012).

Pada zaman sekarang empirisme menjadi sikap dasar segala bentuk penelitian ilmiah. Pengetahuan harus didasarkan pada observasi empiris, dengan maksud untuk mengembalikan pengetahuan pada pengalaman dan berusaha membebaskan diri dari berbagai bentuk spekulasi spiritual dan cara berfikir tradisional. Dengan cara itu juga kaum empiris berusaha memisahkan filsafat dari teologi (Hardiman, 2004). Mereka berdalil bahwa tidak beralasan untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua sisi, kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang yang besar untuk benar, meskipun pengetahuan mutlak tidak pernah dapat dijamin.

Studi tentang semua realitas manusia dan cara berpikir kritis, yang digariskan dalam konsep dasar, adalah suatu disiplin ilmu filsafat. Eksperimen bukanlah cara untuk memperdalam filsafat; melainkan tentang mengungkapkan masalah dengan jelas dan menemukan solusi dengan mendukungnya dengan argumen. Studi filsafat dimaksudkan untuk membantu memahami sejarah sains dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan metode untuk menemukan kebenaran tentang setiap bidang sains yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan manusia. Kebenaran mutlak adalah tujuan utama filsafat.

Berdasarkan pengetahuan tersebut, tujuan kajian filsafat ilmu adalah menegakkan etika ilmiah untuk kemaslahatan umat manusia. Kajian sains dari perspektif filosofis sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan tidak membahayakan manusia melainkan meningkatkan kesejahteraan. Jika memenuhi persyaratan ontologi yang meliputi hakikat, kebenaran, dan ilmu pengetahuan, epistemologi yang mencakup

metode dan paradigma, dan aksiologi yang mencakup tujuan, nilai, dan tingkah laku, maka dapat dianggap sebagai pengetahuan dalam filsafat ilmu.

Aspek Ontology

Ontologi adalah cabang filsafat yang melihat sifat-sifat nyata dan abstrak. Ontologi membahas segala hal, mencari inti empiris dari setiap fenomena dalam segala bentuknya. Ontologi Kedokteran gigi anak adalah subbidang kedokteran gigi yang mempelajari strategi komprehensif untuk merawat dan mencegah penyakit mulut dan gigi pada anak-anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Perkembangan perawatan gigi anak dengan pemeriksaan gigi sejak dini, sehingga penyakit gigi dan mulut dapat diketahui dan diobati sejak dini serta mencegah kerusakan gigi yang lebih parah pada anak. Seorang dokter gigi anak harus menggunakan metode yang mempertimbangkan karakteristik unik setiap anak saat perawatan gigi (Agusmawanti, et al, 2021).

Aspek Epistemologi

Epistemologi filsafat berkaitan dengan ruang lingkup pengetahuan, asumsi, dan dasar pertanggungjawaban pernyataan tentang pengetahuan. Studi tentang asal usul, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia dikenal sebagai epistemologi. Untuk memastikan anak dapat mencerna makanan dengan baik, perawatan gigi sulung merupakan perawatan yang sangat penting. Gigi berperan penting dalam membantu anak berbicara, mengarahkan perkembangan gigi permanen, mempengaruhi pola pertumbuhan rahang, dan meningkatkan penampilan. Mayoritas orang tua mengakui bahwa gigi sulung hanya bersifat sementara dan tidak memerlukan perawatan karena dapat digantikan dengan gigi permanen. Mayoritas anak-anak menderita kerusakan parah pada gigi sulung yang mengakibatkan kehilangan gigi lebih awal karena pencabutan. Anak-anak memiliki keterampilan komunikasi yang terbatas dan kurang mampu menyampaikan ketakutan dan kecemasannya, sehingga kecemasan selama perawatan gigi menjadi masalah utama bagi mereka (Agusmawanti, et al, 2021)..

Aspek Aksiologi

Aksiologis dengan istilah Axios berasal dari bahasa Yunani yang artinya nilai dan logos yang artinya teori. Sebuah "teori nilai" adalah sebuah aksiologi. Aksiologis diartikan sebagai teori nilai berbasis pengetahuan yang berkaitan dengan kemanfaatan. Kajian yang mengambil pendekatan "makna", "makna", atau "nilai" disebut aksiologi. Pengelolaan praktik kedokteran gigi anak dipandu oleh filosofi yang lugas namun mendasar, merawat pasien secara holistik bukan hanya dari segi giginya saja. Komitmen untuk mempertimbangkan perasaan anak, menumbuhkan kepercayaan, dan mendorong kerja sama adalah bagian dari filosofi ini. Memberikan perawatan dengan cara yang peduli dan simpatik serta mendorong anak-anak untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif terhadap perawatan gigi di masa mendatang (Agusmawanti, et al, 2021).

B. Pembahasan

Pendekatan humaniora perawatan gigi pada anak down sindrom

Dokter gigi harus mengetahui dan memahami Segitiga Perawatan Anak, untuk berhasil merawat pasien anak yang tidak hanya pulih secara fisik, tetapi juga membutuhkan perawatan dengan teknik manajemen perilaku yang diterapkan dengan

tujuan memperkuat komunikasi, mengurangi kecemasan dan ketakutan, serta memfasilitasi perawatan gigi yang berkualitas (Agusmawanti, et al, 2021).

Aspek terpenting dalam merawat pasien sebagai manusia seutuhnya akan dipelajari melalui penelitian humaniora. kewajiban untuk menghormati otonomi pasien, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan mencoba untuk lebih memahami situasi pasien dengan kasih sayang. Cara kedua yang digunakan adalah agar seorang dokter menjadi "manusia seutuhnya", tidak hanya lebih memahami masalah dan penderitaan pasien tetapi juga agar dia dapat mengatasinya dengan lebih baik, mengurangi tekanan, dan mengatasi stres, krisis dan tragedi yang tidak bisa dihindari (Agusmawanti, et al, 2021).

Anak down sindrom memiliki keterbatasan mental dan fisik yang berimplikasi pada perawatan gigi dan mulut. Keterbatasan ini memerlukan pendekatan pengobatan yang berbeda dibandingkan dengan anak normal dan penekanan yang lebih besar pada perawatan pencegahan. Anak down sindrom memiliki kemampuan mental yang luas, juga memiliki keterbatasan intelektual yang membatasi kemampuan untuk belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak down sindrom memiliki tingkat gangguan intelektual yang berbeda-beda, sehingga sulit bagi dokter gigi dan terapis gigi dan mulut untuk merawat anak-anak yang mengalami keterlambatan belajar. Mayoritas memiliki IQ dalam kisaran ringan hingga sedang, yang dapat diatur dalam keadaan normal. jenis komunikasi apa yang paling berhasil bagi anak down sindrom, diperlukan bimbingan dari orang tua atau pengasuh. Anak down sindrom memerlukan waktu tambahan untuk dijelaskan prosedurnya, tetapi begitu mereka merasa percaya diri, mereka cenderung sangat kooperatif.

Hubungan kerja sama antara dokter dan siswa sekolah dasar, sangat penting untuk menentukan tingkat komunikasi. Membangun tingkat kepercayaan dengan pasiennya, dokter gigi harus selalu berkomunikasi langsung dengan mereka. Mayoritas pasien down sindrom dapat dirawat secara rutin dengan sedikit waktu dan perhatian yang diberikan selama kunjungan, pasien yang tidak kooperatif memerlukan pendekatan ketika pengobatan cukup ekstensif.

Penanganan anak down sindrom membutuhkan kesabaran, terutama selama kunjungan-kunjungan awal. Prosedur perawatan sebaiknya dijelaskan dan ditunjukkan kepada anak sebelum memulai intervensi. Penggunaan instruksi verbal yang singkat dan sederhana serta berkomunikasi langsung kepada anak sangat penting untuk membentuk tingkah laku anak selama perawatan. Prosedur perawatan dapat ditunjukkan menggunakan boneka gigi yang dapat menarik perhatian anak. Pemberian imbalan perilaku kooperatif dapat dilakukan dengan teknik positive reinforcement berupa pujian dan descriptive praise berupa acungan jempol.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa perawatan gigi dan mulut pada anak down sindrom umumnya dapat dilakukan di praktek gigi rutin. Pemilihan teknik penatalaksanaan tingkah laku yang tepat pada anak down sindrom selama dapat meningkatkan perilaku positif sehingga dicapai perawatan yang berkualitas, aman, dan efisien. Sejalan dengan kajian filsafat ilmu adalah menegakkan etika ilmiah untuk kemaslahatan umat manusia dan kajian sains dari

perspektif filosofis sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan tidak membahayakan manusia melainkan meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmawanti, P. *et al.*, 2021. *Kajian Filsafat dalam Kedokteran Gigi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irwan., 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Irwanto, *et al.*, 2019. *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hardiman, F. B., 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munir, M. I. A., 2004. Tinjauan terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Filsafat*. Jilid 38. No. 3.
- Natania, T.O. *et al.*, 2021. *Systematic Literature Review: Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Penyandang Down Syndrome ditinjau dari Peran Orang Tua*. JKGM. Vol. 3 No. 2.
- Rachmawati, S.N dan Masykur, A.M., 2016. Pengalaman Ibu yang memiliki Anak *Down Syndrome*. *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5(4), 822-830.
- Soewondo, W., 2019. Pendidikan Kesehatan Gigi untuk Penyandang *Down Syndrom*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 4, No. 3, 55 – 58.
- Suriasumantri, J. S., 2009. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Titon Slamet Kurnia., 2007. *Hak atas Derajat Kesehatan Optimal sebagai HAM di Indonesia*, Bandung, PT. Alumni.
- Wulandari, T., 2020. Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. At-Tarbawi: *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2), 71.